

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengetahuan Sholawat

Perkembangan sholawat di Indonesia mencerminkan perpaduan antara keagamaan dan budaya lokal yang kaya dan beragam. Sholawat, yang pada dasarnya adalah pujian kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki sejarah panjang dalam tradisi Islam dan memainkan peran penting dalam religius banyak umat Muslim di Indonesia. Sholawat mulai dikenal di Nusantara seiring dengan masuknya Islam, yang dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan Gujarat pada abad ke-13. Di Indonesia, sholawat telah berkembang menjadi bagian integral dari berbagai kegiatan keagamaan dan budaya. Para ulama dan wali songo menggunakan sholawat sebagai salah satu metode dakwah. Dengan melantunkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, mereka mampu menyebarkan ajaran Islam secara lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal yang masih kental dengan tradisi Hindu-Buddha. Perkembangan sholawat di Indonesia mencerminkan perpaduan antara keagamaan dan budaya lokal yang kaya dan beragam. Sholawat memiliki sejarah panjang dalam tradisi Islam dan memainkan peran penting dalam kehidupan umat Muslim di Indonesia.¹⁵

Sholawat, kepada Nabi Muhammad SAW, mengalami perkembangan signifikan pada masa Kerajaan Islam di Nusantara. Perkembangan ini seiring

¹⁵ Anggraeni, Dewi, et al. "Membangun peradaban bangsa melalui religiusitas berbasis budaya lokal." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15.1 (2019): 95-116.

dengan penyebaran Islam yang dibawa oleh para ulama, wali, dan pedagang Muslim dari Timur Tengah dan India ke wilayah Nusantara.¹⁶ Wali Songo berdakwah di Jawa, memiliki peran penting dalam penyebaran Islam. Mereka menggunakan sholawat sebagai salah satu sarana dakwah yang efektif. Sunan Kalijaga, misalnya, dikenal karena pendekatannya yang kreatif dalam berdakwah, termasuk melalui seni dan budaya lokal. Sholawat menjadi bagian dari berbagai upacara dan ritual yang diadaptasi ke dalam budaya Jawa. Sholawat tidak hanya dilantunkan dalam bentuk doa dan pujian, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seni tradisional seperti gamelan, wayang, dan seni pertunjukan lainnya. Hal ini membuat sholawat lebih mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu-Buddha. Meskipun sholawat asli menggunakan bahasa Arab, pada masa Kerajaan Islam di Nusantara, sholawat juga mulai diterjemahkan dan dilantunkan dalam bahasa lokal seperti Jawa, Melayu, Sunda, dan lainnya. Ini membantu memperluas jangkauan dakwah Islam dan membuat pesan-pesan yang terkandung dalam sholawat lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Adapun beberapa jenis sholawat di Nusantara sebagai berikut¹⁷:

1. Sholawat tradisional

a. Sholawat Burdah

Sholawat ini diambil dari Qasidah Burdah karya Imam Al-Bushiri, yang dikenal dengan irama yang mendayu-dayu dan syair yang memuja-

¹⁶ Imailda Nur Laila. "Peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam di Indonesia." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7.02 (2023): 70-79.

¹⁷ Khoiruddin, M. Arif. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26.1 (2015): 118.

muji Nabi Muhammad SAW. Sholawat ini sering dilantunkan dalam majelis- majelis taklim dan acara maulid Nabi.

b. Sholawat Nariyah

Sholawat ini sering dibaca untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Biasanya dilantunkan secara bersama-sama dalam acara yasinan atau pengajian.

c. Sholawat Badar

Sholawat ini sangat populer di kalangan pesantren dan sering dibaca dalam berbagai kegiatan keagamaan. Liriknya yang mudah diingat membuatnya digemari oleh berbagai kalangan usia.

2. Sholawat Modern

a. Sholawat Cinta Rosul

Dipopulerkan oleh grup musik seperti Haddad Alwi dan Sulis, sholawat ini menggunakan instrumen modern dan gaya musik yang lebih kontemporer, sehingga menarik minat anak muda.

b. Sholawat Religi Pop

Artis-artis seperti Opick dan Nissa Sabyan telah membawa sholawat ke ranah musik pop, dengan lirik yang menyentuh hati dan musik yang easy listening, sehingga bisa diterima oleh masyarakat luas, termasuk yang tidak terlalu religius.

c. Sholawat Qasidah Modern

Menggabungkan unsur-unsur musik tradisional dengan aransemen modern. Kelompok-kelompok seperti Nasida Ria membawa sholawat dengan gaya qasidah yang lebih energik dan meriah.

B. Solidaritas dan Moralitas Emile Durkheim

1. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

David Emile Durkheim lahir pada tanggal 15 April 1858 di Epinal, Prancis, yang terletak di Lorraine. Ia berasal dari keluarga Yahudi Prancis yang shaleh, ayah dan kakeknya adalah tokoh agama. Hidup Durkheim sendiri sama sekali sekuler. Kebanyakan karyanya ditunjukkan untuk fenomena keagamaan yang berasal dari faktor-faktor sosial dan bukan ilahi. Namun demikian, latar belakang Yahudinya membentuk sosiologinya. Banyak mahasiswa dan teman kerjanya adalah sesama Yahudi, dan seringkali masih berhubungan darah dengannya. Meskipun pada saat usia 12 tahun, waktu Perancis kalah perang dari Prusia (Jerman), pengalaman ini sangat mengesankan baginya dan inilah yang menumbuhkan patriotisme dalam dirinya. Patriotisme bukan dalam arti militer, melainkan kepekaan dan rasa prihatin terhadap penurunan sosial ekonomi dan sumber daya alam yang melanda negara dan bangsa Prancis, terutama dalam bidang moral.¹⁸

¹⁸ Muhni, Djuretna Adi Imam. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Kanisius, 1994, 27.

2. Pengertian Solidaritas

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan sebuah masyarakat atau kelompok sosial karena pada dasarnya makhluk hidup membutuhkan solidaritas tersebut. Kelompok sosial pada dasarnya sebuah tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap bertahan ketika di dalam sebuah kelompok tersebut memiliki rasa solidaritas antar anggotanya. Istilah solidaritas dari kamus populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan”. Sementara Paul Jhonson dalam bukunya mengungkapkan:

“Solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu Tingkat atau derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.”¹⁹

Sependapat dengan Jhonson, Lawang dalam bukunya mengungkapkan bahwa solidaritas sebagai berikut “dasar pengertian solidaritas tetep kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya”.²⁰

Setelah itu pengertian solidaritas ini diperjelas oleh Durkheim sebagai berikut:

¹⁹ Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

²⁰ Koes Soedijati, Elisabeth. "SOLIDARITAS DAN MASALAH SOSIAL KELOMPOK WARIA (tinjauan tentang sosiologis dunia sosial kaum waria di Kotamadya Bandung)." (1995), 12.

Solidaritas adalah rasa saling percaya diantara para anggota dalam sebuah kelompok atau organisasi. Kalau sudah memiliki ikatan percaya maka mereka jadi satu atau menjadi persahabatan, dan terdorong dalam rasa tanggung jawab bersama dalam memperhatikan kepentingan bersama.²¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa solidaritas adalah adanya rasa saling percaya cita-cita bersama kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan individu terhadap kelompok atau organisasi karena adanya perasaan moral atau emosional bersama yang membuat individu merasa nyaman pada kelompok atau organisasi.

Karena sesungguhnya Solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat atau organisasi tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat atau organisasi yang ada. Kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling percaya, memiliki dan emosional yang kuat antara anggota kelompok atau organisasi.

a. Bentuk-bentuk solidaritas

Berkaitan dengan perubahan, Durkaiem melihat perubahan masyarakat dari sederhana ke masyarakat modern. Salah satu yang

²¹ Ibid, 25.

menarik perhatian Durkheim dalam perubahan masyarakat adalah bentuk solidaritas. Masyarakat sederhana dan masyarakat modern memiliki bentuk solidaritas yang berbeda. Seperti yang ditulis dalam buku George Ritzer:

“Durkheim paling tertarik pada acara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang merubah yang mempersatukan masyarakat dan Bagaimana peran anggotanya melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe Solidaritas yaitu Mekanik dan Organik. Ciri-ciri masyarakat dalam solidaritas mekanik yaitu bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan memiliki tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, Oleh sebab itu, menunjukkan sebuah fakta semua yang memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.”²²

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat sederhana dan masyarakat modern memiliki solidaritas berbeda. Masyarakat sederhana merasa bersatu dalam sebuah kelompok adalah orang yang sama dan saling memiliki rasa tanggung jawab atau kewajiban yang sama. Sementara, masyarakat modern merasa dia bersatu dalam sebuah kelompok dikarenakan adanya pembagian tugas dalam kelompok dimana setiap orang mempunyai posisi yang berbeda tetapi saling memiliki rasa ketergantungan antara anggota-anggotanya. Untuk melihat perbedaan solidaritas Durkheim membagi menjadi dua tipe yaitu, mekanik dan organik.

²² George Ritzer, teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir Post Modern, (yogyakarta:Pustaka Belajar 2012), 145.

(1) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif dengan menunjuk totalitas rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu memiliki pekerjaan atau tanggung jawab yang sama dan mempunyai pengalaman yang sama sehingga menimbulkan norma-norma yang dianut bersama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Durkheim dalam buku:

“solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness* atau *consciense*), yang menunjuk pada totalitas masyarakat bersama yang rata-rata pada masyarakat dan individu yang sama. Hal tersebut merupakan bentuk solidaritas pada individu yang memiliki sifat sama dan menganut norma-norma yang sama. Oleh sebab itu, individualisme tidak berkembang, individualitas yang terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas”.²³

Yang menjadi ciri khas solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas tersebut didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan kebahagiaan. Homogenitas serupa hal mungkin terjadi jika terjadi pembagian kerja yang minim.²⁴

Pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena merasa semua orang yang di sekitarnya adalah sama. Yang menjadi ikatan atau pengikat antara orang-orang itu adalah karena semua hampir terlibat dalam upaya atau kegiatan yang menyerupai.

²³ Doyle Paul Jhonson, teori sosiologi klasik dan modern, (Jakarta:Granmedia Pustaka,1994), 183.

²⁴ Ibid, 182.

(2) Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang saling ketergantungan. Solidaritas organik terbentuk karena ditemukan adanya perbedaan yang ada pada masyarakat. Namun, tetap terikat pada masyarakat yang kompleks, yaitu masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang di persatukan oleh sikap ketergantungan antara bagian.²⁵

Ketika pembagian kerja yang ada pada masyarakat bertambah, masyarakat mulai mengenal dunia modern dimana kesamaan profesi sudah tidak berlaku lagi, seperti adanya industri pabrik atau perusahaan-perusahaan memproduksi barang-barang elektronik atau yang sejenisnya, pembagian kerja masyarakat seperti ini yang menjadi masyarakat bersatu bukanlah kesamaan rasa ataupun kesamaan profesi melainkan mereka bersatu karena adanya ketergantungan yang tinggi dalam suatu perusahaan atau industri pabrik.

Dengan adanya solidaritas mekanik dan organik yang telah dikemukakan oleh Durkheim yang membahas tentang perubahan-perubahan yang ada pada masyarakat sehingga terbentuknya sebuah moralitas yang ada dan dengan adanya sebuah moralitas yang apa pada masyarakat pada akhirnya lebih terstruktur.

²⁵ M. Chairul Basrun Umanailo, Emile Durkheim (<https://osf.io/preprints/5r8me/>, diakses pada 22 Januari 2025, 18.45)

3. Moralitas Emile Durkheim

Dalam filsafat Durkheim, moral memiliki peranan terpenting. Kekangan atau wewenangan yang dilakukan oleh kesadaran kolektif jelas terlihat dalam bidang moral. Sesungguhnya fakta-fakta moral itu ada tapi hanya hidup dalam konteks masyarakat. Ia tak akan berubah kecuali dengan hubungan kondisi-kondisi sosial. Dengan demikian moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat.²⁶

Durkheim mengatakan bahwa moralitas dimulai pada kehidupan dalam kelompok, karena hanya disitu ketidakpedulian dan pengabdian mempunyai makna, maksud dari kehidupan kelompok secara umum yaitu keluarga, perusahaan, kota, bangsa dan organisasi internasional. Kehidupan moral bermuncul dari keanggotaan dalam sebuah kelompok, sekecil apapun kelompok itu, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok adalah diri kita sendiri atau bagian terbaik dari diri kita, sebab manusia hanya menjadi manusia sesuai dengan tingkat beradanya.²⁷

Pentingnya moralitas pada kehidupan manusia dalam masyarakat, berdasarkan pada pandangannya terdapat dua aspek, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif yang nampak pada kenyataan atau realita moral. Moralitas objek terdiri dari aturan-aturan merupakan moralitas kelompok. Moralitas

²⁶ Muhni, Djuretna Adi Imam. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Kanisius, 1994, 36.

²⁷Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, alih bahasa Soedjono Dirdjosisworo, Jakarta: Erlangga, 1989, 59.

subjektif bersumber pada individu, yaitu cara pandang individu moralitas kelompok. Durkheim melihat moralitas pada setiap peristiwa atau kejadian sejarah manusia yang ada pada masyarakat sehingga mempunyai moralitas dan dijadikan dasar untuk mengaturnya. Setiap kesadaran individu mengeksplorasi moral kolektif dengan caranya sendiri. Setiap orang melihat dan menafsirkan dengan sendiri, sehingga tidak seorang individu yang tepat dengan konteks moralitas pada masa.²⁸

Peran moral yang diteliti oleh Durkheim ada dua aspek yaitu moral individu dan moral kelompok bahkan turut menentukan dalam keberlangsungan hidup masyarakat karena seperti yang ditulis Durkheim moralitas dibuat untuk masyarakat dan ditunjukkan untuk masyarakat.²⁹

Kata moral menurut Magnis Suseno, selalu mengacu pada hal baik buruknya manusia sebagai manusia, Jadi bukan mengenai baik buruknya begitu saja, moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk mengetahui betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Sedangkan menurut Durkheim tidak bisa dianggap hanya menyangkut ajaran normatif tentang baik dan buruknya, melainkan suatu sistem yang diwujudkan terkait dalam keseluruhan sistem dunia. Moralitas bukan hanya

²⁸ Sinulingga, Setia Paulina. "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 26.2 (2016): 214-216.

²⁹ Ibid

menyangkut perilaku-perilaku yang ada pada sistem melainkan juga menyangkut sistem yang disadarkan pada ketentuan-ketentuannya. Dan ketentuan ini ialah sesuatu yang ada diluar individu. Baginya moralitas bukanlah sesuatu yang deduktif melainkan sesuatu yang berangkat dari kenyataan empiris dengan kata lain moralitas ialah bercorak pasca pengalaman.³⁰

Menurut Durkheim moral memiliki tiga kategori, yang mana ketiga kategori tersebut saling berkaitan. Unsur-unsur moralitas itu antara lain: semangat disiplin, ikatan pada kelompok-kelompok sosial, dan otonomi penentuan nasib sendiri.

a. Semangat disiplin

Bertindak secara moral berarti menanti suatu norma yang menetapkan perilaku yang harus diambil pada saat-saat tertentu, bahkan sebelum dituntut oleh bertindak. Ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban. Dan kewajiban adalah perilaku yang sudah ditetapkan dalam kaidah tertentu.

Fungsi moralitas adalah menentukan tingkah laku, menetapkan, membatasi unsur yang bersifat semau-maunya. Menurut Durkheim disiplin moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat, yang mengakibatkan tingkah laku hanya setaraf dengan kecenderungan-kecenderungan alamiah

³⁰ Abdullah, Taufik, & A. C. Van Der Leeden. "Durkheim dan pengantar sosiologi moralitas." (1986), 9-10.

belaka. Disiplin moral memiliki peran yang besar dalam pembentukan watak dan kepribadian pada dasarnya.³¹

Dalam pengembangan penguasaan diri harus membiasakan disiplin moral. Disiplin moral mengajarkan sebuah tindakan bersangkut paut dengan upaya keras, bahwa sebuah tindakan hanya bisa disebut tindakan moral bila kita mengendalikan kecenderungan tertentu. Maka, disiplin itu berguna bukan hanya untuk kemaslahatan masyarakat, melainkan juga untuk kepentingan individu, melalui disiplin kita belajar mengendalikan keinginan, tanpa disiplin moral mustahil orang dapat kebahagiaan, agar merubah tingkah laku manusia kita harus mendisiplinkan moral.

b. Ikatan pada kelompok-kelompok sosial

Hidup berarti menyesuaikan diri dengan dunia fisik yang ada di sekeliling dan dunia sosial di mana kita menjadi anggotanya. Semakin kompleks suatu masyarakat maka, semakin sulit pula moralitas dilaksanakan secara otomatis. Di luar individu-individu tidak ada sesuatu lain selain kelompok-kelompok yang dibentuk oleh kesatuan individu-individu, yakni masyarakat. Karena itu tujuan tindakan moral adalah masyarakat. Bertindak secara moral adalah bertindak demi kepentingan masyarakat bersama.

Menurut Durkheim manusia pada dasarnya adalah produk masyarakat dan masyarakat jugalah yang meneruskan dari satu generasi

³¹ Ibid 178-179

ke generasi berikutnya. Manusia barulah lengkap jika termasuk dalam beberapa golongan masyarakat dan secara moral pun barulah lengkap jika merasa dirinya menyatu dengan kelompok yang berbeda-beda yang terlibat: keluarga, perkeumpula, negara, dan umat manusia seluruhnya. Seseorang hanya akan bisa bertindak secara efektif demi kepentingan masyarakat bersama bila menggabungkan usaha-usaha individu-individu yang sedemikian rupa dalam menghadapi kekuatan sosial dengan kekuatan sosial.³²

Sehingga moralitas bukanlah sekedar kategori imperatif seperti yang disebutkan Kant, melainkan juga merupakan keinginan yang rasional (saya mau berbuat moral karena akal saya mengatakan demikian). Bagi Durkheim moralitas terikat erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Maka bisa dibilang moral ketika suatu tindakan tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas yang berlaku. Sedangkan tujuan dari sebuah tindakan moralitas ialah demi kepentingan kolektif dan demi ketertarikan pada kelompok. Inilah yang membedakan sebuah moralitas dengan “keperluan” yang bersifat individual.³³

³² Emile, Durkheim. "Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan." *Jakarta: Erlangga* (1990), 58.

³³ Abdullah, Taufik, & A. C. Van Der Leeden. "Durkheim dan pengantar sosiologi moralitas." (1986), 17.

c. Otonomi atau penentuan nasib sendiri

Kecenderungan kesadaran moral menghubungkan moralitas suatu tindakan dengan otonomi pelakunya adalah suatu kenyataan yang tidak dapat kita kesampingkan dan yang harus kita perhitungkan secara matang. Dalam bertindak moral tidak cukup hanya dengan disiplin moral dan terikat pada kelompok sosial. Lebih dari itu entah memiliki rasa hormat terhadap kaidah atau karena pengabdian kepada cita-cita kolektif, harus mempunyai pengetahuan, mempunyai kesadaran sejelas dan selengkap mungkin mengenai alasan perbuatan yang dikerjakan. Kesadaran tersebut memberikan otonomi kepada tingkah laku, yang selanjutnya akan dituntut oleh kesadaran umum dari setiap pengada moral yang sejati dan lengkap. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa unsur ketiga moralitas adalah gagasan mengenai moralitas tersebut.³⁴

Otonomi kehendak manusia, mencakup pengertian moral dan sangat penting artinya sebagai hasil proses sekularisasi dan kemajuan rasionalisme. Moralitas termasuk unsur manusiawi yang paling utama, karena dengan mendorong manusia untuk mengatasi diri sendiri, hal ini menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menyadari kodratnya sebagai manusia. Dengan ini, manusia dapat memperkirakan hasil yang dapat dicapai dari konsepsi teoritis.

³⁴ Ibid 249.

Moral merupakan pantulan dari masyarakat, dalam hal ini masyarakat tidak hanya melahirkan sebuah moralitas, melainkan bertujuan dari tindakan moral tersebut. Kata Durkheim tujuan utama dari pendidikan moral adalah “untuk melekatkan pada anak-anak perasaan akan harkat manusia”. Durkheim juga mengatakan “*Elle cree dans l’homme un etrenouveau*” yang artinya pendidikan menciptakan dalam diri manusia sesuatu baru”.³⁵

³⁵ Emile, Durkheim. "Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan." *Jakarta: Erlangga* (1990), 13.